

Aries Widhi Nugroho (2003). **Dunia Dukun: Kajian Etnografi Terhadap Esensi Perdukunan di Parakan, Temanggung**. Skripsi Sarjana Strata-1. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

ABSTRAK

Penulisan skripsi ini muncul dari sebuah riset. Adanya riset diilhami dari pengalaman *ngelmu* di dunia perdukunan oleh penulis. Dalam proses *ngelmu* bertemu dengan ilmu. Bersama ilmu, muncul suatu pertanyaan riset yang mempertanyakan kelebatan makna-makna dalam dunia perdukunan. Untuk memahami makna-makna yang muncul, dipilih dasar filosofis fenomenologi. Dengan fenomenologi, dunia yang dikaji diberikan kebebasan untuk menampilkan dirinya sendiri. Supaya diperoleh galian yang lebih terarah digunakan paradigma interpretif. Paradigma interpretif mempunyai asumsi bahwa perolehan makna yang terbaik berasal dari dunia yang diteliti, yaitu dunia perdukunan itu sendiri. Sebagai alat perang untuk menjelajahi dunia perdukunan digunakan metode etnografi. Metode ini dijadikan dasar bagi penulis untuk mencapai pemahaman tentang dunia perdukunan dari budaya yang dimiliki oleh dunia mereka sendiri.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mendiskripsikan dan membahas dunia dukun dari kacamata sendiri. Dari situ diharapkan dapat memberikan manfaat menghapus bias negatif, mengajak masyarakat untuk tidak mudah menjatuhkan vonis pada sebuah kebudayaan tertentu, serta mengajak para mahasiswa untuk berani mengupas masalah yang dianggap “tidak mungkin diteliti”. Penulis membayangkan pembaca tulisan ini adalah semua masyarakat yang tertarik pada dunia perdukunan dan para dukun sendiri.

Riset diadakan mulai bulan Juli 2000-Juli 2002. Sedangkan proses penulisannya berakhir pada bulan Juli tahun 2003. Untuk memperoleh data yang kaya dan otentik supaya tercipta tingkat validitas standar ilmiah, riset difokuskan di daerah Parakan, Temanggung. Informan yang terpilih enam orang, yang dipilih berdasarkan tujuan tertentu.

Melalui tulisan ini, ditunjukkan, dukun adalah seorang raja yang sekarang dianggap figur bermuka dua. Muka pertama dia dihormati sebagai *wong pinter*, muka kedua dia dibenci karena kesaktiannya dianggap kalah oleh ilmu kedokteran dan ilmu agamawan. Dukun tetap menjadi entitas karena kehadiran masyarakat sebagai *wong biasa*, ilmuwan terutama kedokteran, dan para agamawan juga hadir di tengah-tengah masyarakat.

Proses belajar menjadi dukun membuka suatu alternatif untuk “mengetahui”. Untuk menjadi tahu, seseorang bisa melakukan penghayatan akan tengah. Tengah adalah roh, rasa itu sendiri. Dan dukun haruslah menolong. Dukun yang tidak menolong akan hilang jati dirinya. Dukun adalah Aku sang penolong.